

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu aset yang mendukung serta menunjang kemajuan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari hampir semua manusia memperoleh dan melaksanakan pendidikan. Manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkatan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Sejalan dengan hal tersebut, pasal 14 juga menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam mendidik peserta didik menjadi pintar, cerdas, terampil, dan memiliki wawasan

yang luas. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Proses belajar pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. (Sinabang, 2014).

Proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari kurikulum. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang berlaku pada sistem pendidikan nasional sekarang menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar adalah bentuk evaluasi kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly et al., 2021). Implementasi dari kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan formal di Indonesia. Observasi yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 2 Singaraja menemukan bahwa hanya kelas VII yang menerapkan kurikulum merdeka belajar, sedangkan kelas VIII dan IX yang masih menerapkan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru di Indonesia, maka harus diterapkan dari jenjang kelas VII, dan setelah 3 tahun diterapkan maka seluruh jenjang kelas di

SMP Negeri 2 Singaraja akan menerapkan kurikulum merdeka belajar. Karena peneliti mengajukan kelas VIII sebagai subjek penelitian, maka kelas tersebut masih menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah proses pengembangan pembelajaran dari pola pembelajaran pasif menjadi aktif. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor peserta didik yang menjadi subjek belajar, karena setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan serta cara belajar yang berbeda dengan yang lainnya. Kemampuan mengajar yang baik dan benar merupakan sebuah tuntutan sebagai tenaga pendidik, sehingga seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Berbicara tentang proses pembelajaran maka perlu adanya suatu model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan guru agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Trianto & Pd (2007) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, computer, kurikulum, dan lain-lain. Salah satu mata

pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Menurut Suherman (2004) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motoric, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Dikemukakan juga oleh Kosasih (1992) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.

Guru dikatakan sebagai penggerak perjalanan belajar dan fasilitator belajar peserta didik yang diharapkan mampu memantau tingkat perkembangan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya tergantung pada peserta didik saja, tetapi juga peran guru. Peserta didik dan guru harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mengkondisikan kelas dan memilih metode pembelajaran dengan tepat agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Harapan yang tidak pernah sirna dari seorang guru adalah bagaimana cara agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan tuntas.

Masalah yang sering dialami oleh guru adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi yang

dipelajari. Semakin tinggi kemampuan peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud di sini adalah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (Syamsuddin Abin, 2007).

KKM adalah suatu kriteria acuan pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik setiap mata pelajaran dan peserta didik yang belum mencapai KKM dikatakan belum tuntas. KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran yang berdasarkan pada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam di antaranya adalah input peserta didik, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM maka guru dapat menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua peserta didik memiliki kompetensi minimal yang sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 2 Singaraja pada peserta didik kelas VIII.1 dengan jumlah 32 orang, dilihat dari persentase hasil belajar PJOK materi bola besar yaitu teknik dasar *passing* bola voli (*passing* atas dan *passing* bawah), peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang (31,25 %), sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 22 orang (68,75 %) atau belum mencapai batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PJOK peserta didik masih belum dikatakan tuntas karena penguasaan materi teknik dasar *passing* atas dan

passing bawah bola voli pada peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Singaraja sangat kurang, jika hal ini dilakukan secara berlanjut maka akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran dan akan mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal.

Salah satu penyebab kurang maksimal hasil belajar peserta didik diduga disebabkan oleh lemahnya kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja, dalam proses pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian tugas yang dirancang oleh guru dan dengan cara mengajar guru yang masih konvensional. Dominasi guru yang sangat kuat membuat terabaikannya kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang kreatif dan berpartisipasi dalam belajar. Kegiatan peserta didik hanya memperhatikan guru yang sedang mendemonstrasikan materi pelajaran serta mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Selain itu, dalam pembelajaran, peserta didik hanya di berikan tugas tanpa memberikan penjelasan yang mendetail mengenai pembelajaran tersebut. Peserta didik dihadapkan pada tugas yang sudah ada di dalam lembar kerja.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pemecahan masalah yang peneliti ajukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL), hal ini sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 dengan menekankan pendekatan *scientific* yang salah satu didalamnya terdapat model pembelajaran *project based learning*. Menurut Wahyuni (2019) *project based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek

memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi. Senada dengan itu menurut Hosnan dalam (Evitasari & Nurjanah, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Mayuni et al., (2019) yang mengungkapkan model *project based learning* (PjBL) merupakan model, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan sendiri kemampuan yang ada dalam diri mereka dengan menciptakan proyek belajar (kegiatan), sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas dan berfikir kritis mereka akan terbangun dengan menggunakan model ini dimana untuk menyelesaikan sebuah proyek perlulah usaha dan kerja keras serta bekerja secara kooperatif dengan kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, model *project based learning* merupakan pembelajaran yang dalam penerapannya melibatkan peserta didik untuk aktif dan ikut serta dalam pengerjaan sebuah proyek yang nantinya akan menghasilkan

sebuah karya yang nantinya akan dipresentasikan. model pembelajaran *project based learning* mewajibkan peserta didik untuk belajar dan menghasilkan sebuah karya, oleh karena itu model ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, meningkatkan kecakapan peserta didik dalam pemecahan masalah dan meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kerja kelompok (Saputro & Rahayu, 2020)

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan model pembelajaran *project based learning* karena pada model ini peserta didik tidak hanya memahami konten atau produk, tetapi juga menumbuhkan keterampilan, kreatifitas dan keaktifan peserta didik. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam model pembelajaran ini yaitu keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis. Penilaian kinerja pada PjBL dapat dilakukan secara individual dengan memperhitungkan kualitas produk yang dihasilkan, kedalaman pemahaman konten yang ditunjukkan, dan kontribusi yang diberikan pada proses realisasi proyek yang sedang berlangsung. PjBL juga memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum, dan mempresentasikan hasil akhir produk. Pemilihan model pembelajaran *project based learning* ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya : Survivaliato, Gogen (2018) menemukan bahwa terjadi peningkatan nilai kognitif dan psikomotor dari siklus I ke siklus II

yang signifikan, sehingga terbukti dapat meningkatkan keterampilan passing bawah pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 17 Kota Tasik Malaya Tahun Ajaran 2017/2018), selanjutnya Apollo (2022) menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan yang terjadi pada siklus II yaitu siswa 100% siswa tersebut mencapai tingkat ketuntasan nilai PJOK materi lari jarak pendek pada peserta didik kelas VI di SDN 1 Madurejo Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *project based learning* (PjBL) memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam penerapan Kurikulum 2013, diharapkan guru juga harus mampu memanfaatkan, menggunakan, menguasai dan menerapkan teknologi di dalam proses pembelajaran. Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi. Seorang guru juga harus mempunyai kemampuan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK). Menurut Herring et al., (2016) TPACK adalah suatu kerangka kerja untuk memahami dan menggambarkan jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk mengefektifkan praktek pedagogi dan pemahaman konsep dengan mengintegrasikan sebuah teknologi di lingkungan pembelajaran. TPACK menekankan hubungan-hubungan antara teknologi, isi kurikulum dan pendekatan pedagogi yang berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Ketaren (2021) yang menemukan bahwa dengan menguasai TPACK guru PJOK dapat menyajikan pembelajaran yang berbasis TPACK dikaitkan dengan materi

yang akan dipelajari dan menjadi solusi terbaik ketika pembelajaran dilakukan secara daring serta sesuai dengan revolusi industri 4.0

Melihat fenomena di atas diperlukan juga adanya media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi kreatif dan inovatif serta dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, contoh dari perkembangan teknologi adalah *smartphone*. Rata-rata 90% peserta didik di sekolah merupakan pengguna *smartphone*. Dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan *smartphone* tersebut sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan berdiskusi antar guru dan peserta didik, bisa memanfaatkan teknologi pesan jarak jauh yaitu dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*. Selain itu terdapat aplikasi *google classroom* dan merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Aplikasi *google classroom* ini masih jarang bahkan belum diketahui oleh sebagian guru di Indonesia. Layanan aplikasi ini diasumsikan dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam menjawab persoalan dan hambatan pembelajaran di kelas. Seperti terbatasnya waktu yang tersedia di dalam kelas dan kurangnya waktu untuk berdiskusi dalam mengkaji materi pelajaran akuntansi. Selain itu, *google classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang telah dikumpulkan. Penggunaan teknologi yang berkaitan dengan media pembelajaran dapat berperan banyak untuk meningkatkan motivasi belajar. Jika pengajarannya berpusat pada guru, teknologi dan media digunakan untuk mendukung penyajian pengajaran tersebut. Media pembelajaran dapat menambah kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi

dan minat serta mengambil perhatian peserta didik untuk fokus mengikuti materi yang disajikan, sehingga diharapkan efektivitas belajar dapat meningkat.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “implementasi model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berorientasi *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK) terhadap hasil belajar PJOK melalui materi bola besar (*passing* bola voli) pada peserta didik kelas VIII.1 di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Implementasi model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakter peserta didik, hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK dengan materi *passing* bola voli.
2. Kurangnya implementasi strategi belajar mengajar yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini mengakibatkan peserta didik kurang aktif seperti pada saat pembelajaran peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru.
3. Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil proyek pekerjaannya di depan kelas apakah tugas yang dibuatnya sudah benar atau salah. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami apa yang sedang dipelajari dan peserta didik enggan untuk bertanya meskipun mereka belum paham tentang tugas yang diberikan. Selain

itu, masih tampak kebiasaan peserta didik yang cenderung masih menunggu jawaban dan instruksi dari guru.

4. Selama proses pembelajaran beberapa peserta didik kurang mendengarkan penyajian bahan pelajaran yang dilakukan guru.
5. Semangat belajar peserta didik juga rendah dan peserta didik kurang sungguh-sungguh pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.
6. Kurang nya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.
7. Guru belum mengetahui hasil evaluasi peserta didik setelah diimplementasikan model pembelajaran *project based learning*.

Berdasarkan gambaran di atas maka peneliti menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pada materi bola besar (*passing* bola voli).

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang rendah disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakter peserta didik, hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK dengan materi *passing* bola voli, maka batasan masalah sebagai berikut :

1. Difokuskan pada implementasi model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar PJOK melalui materi bola besar (*passing* bola voli) peserta didik kelas VIII.1 di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Kompetensi dasar yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar PJOK pada materi bola besar (teknik *passing* bola voli) dilihat dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah implementasi model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berorientasi *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK) dapat meningkatkan hasil belajar PJOK melalui materi bola besar (*passing* bola voli) pada peserta didik kelas VIII.1 di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berorientasi *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK) terhadap hasil belajar PJOK melalui materi bola besar (*passing* bola voli) pada peserta didik kelas VIII.1 Di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berorientasi *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK) terhadap hasil belajar PJOK

melalui materi bola besar (*passing* bola voli) pada peserta didik kelas VIII.1 di SMP Negeri 2 Singaraja yang lebih relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, meningkatkan wawasan dan keterampilan pendidik PJOK dalam menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berorientasi *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK) terhadap hasil belajar PJOK melalui materi bola besar (*passing* bola voli).
- b. Bagi peserta didik, membantu dalam meningkatkan proses dan hasil belajar PJOK melalui materi bola besar (*passing* bola voli) dengan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) sehingga belajar peserta didik lebih bervariasi.
- c. Bagi sekolah, membantu meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para peserta didiknya sehingga diharapkan lebih dapat bersaing dalam kompetensi antar sekolah baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi peneliti tentang model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dalam pembelajaran PJOK.